

Kesadaran Profetik : Upaya Mereduksi Neokolonialisme dalam Pendidikan

Nova Nafisah Zulfa

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FPIPS,
Universitas Pendidikan Indonesia

Muhamad Parhan

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FPIPS,
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat : Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65145

Korespondensi penulis: nova.nafisah24@upi.edu

Abstract. *Educational neocolonialism is a planned policy of developed countries to maintain their influence over developing countries which is a continuation of past practices. In line with Paulo Freire's ideas in his book "Education of the Oppressed", educational neocolonialism is the new face of "oppression" in the world of education in Indonesia. The aim of this research is to find a grand solution to the problem of this new form of colonialism. This research approach is qualitative with a library study method, namely reviewing books, literature and notes related to the topic raised. The concept of "Prophetic Awareness" presented by Kuntowijoyo (2001) in a book by Abdul Halim Sani (2011) can offer a solution to the above phenomenon, harmony between reason and faith which is manifested through a process of humanization-theocentric, liberation and transcendence, it is hoped that it can restore identity. Indonesian education is based on the divine principle of justice.*

Keywords: *Educational neocolonialism, prophetic consciousness, prophetic intellectual movement*

Abstrak. Neokolonialisme pendidikan adalah kebijakan terencana negara-negara maju untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap negara-negara berkembang yang merupakan kelanjutan dari praktik masa lalu. Selaras dengan gagasan Paulo Freire dalam bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas", neokolonialisme pendidikan merupakan wajah baru "penindas" dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari *grand* solusi dari permasalahan penjajahan bentuk baru tersebut. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan yakni melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur dan catatan-catatan yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Konsep "Kesadaran Profetik" yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (2001) dalam buku karya Abdul Halim Sani (2011) dapat menjadi tawaran solusi bagi fenomena diatas, keselarasan antara akal dan iman yang diejawantahkan melalui proses humanisasi-teosentris, liberasi dan transendensi, diharapkan dapat mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia berlandas pada asas ketuhanan yang berkeadilan.

Kata kunci: Gerakan intelektual profetik, kesadaran profetik, neokolonialisme pendidikan

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kebutuhan sepanjang hayat, dimanapun manusia berada, pendidikan akan terus menjadi pondasi untuk bertumbuh dan berkembang (Riza, 2022). Proses pendidikan adalah mempersiapkan setiap manusia untuk layak hidup di masa depan, suatu masa yang pasti berbeda dengan masa sekarang (Darman, 2017). Melalui kurikulum, pendidikan harus mampu menjembatani dimensi masa sekarang dan dimensi masa depan, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan madani bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Murjani, 2022). Kemajuan dunia hari ini, menuntut pendidikan menghasilkan kompetensi modern yang

dapat bersaing dalam bidang informasi dan teknologi. Menurut Muhali (2018) Revolusi Industri 4.0 (4IR) merupakan frasa dari analisis evolusi teknologi pada perumusan hukum gerak Newton yang berdampak fundamental pada proyeksi masa depan pendidikan nasional. Menurut Kemendikbud Ristekdikti (2014) orientasi pendidikan masa depan di Indonesia mengarah pada kompetensi kekinian yang bertumpu pada kemampuan literasi. Tiga bentuk kompetensi literasi tersebut mencakup: (1) Literasi data, yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi dari Big Data dalam konteks dunia digital; (2) Literasi teknologi, yang melibatkan pemahaman terhadap sistem mekanika dan teknologi di lingkungan kerja, seperti *coding*, kecerdasan buatan (AI) dan prinsip-prinsip rekayasa; (3) Literasi manusia, yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan dan komunikasi (Muhali, 2018).

Berdasarkan buku karya Paulo Freire berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas” (1972) realita wajah pendidikan dunia pada tahun 1970 an adalah “pendidikan yang menindas”, pasalnya pendidik masih berperan layaknya penindas dan murid berperan layaknya orang yang tertindas, hal tersebut terjadi akibat lingkaran sesat orang-orang yang dulunya tertindas akan berbalik menjadi penindas, alih-alih mengubah kontradiksi yang ada, mereka malah melestarikannya. Menurut Musayyidi (2020) Dewasa ini konsep “Penindas” dalam buku tersebut nampaknya kembali muncul dalam praktik pendidikan di Indonesia, konsep tersebut sering disebut dengan neokolonialisme pendidikan. Menurut Altbach (1971) dalam bukunya *Education and Neocolonialism*, neokolonialisme sendiri merupakan kebijakan terencana negara-negara maju untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap negara-negara berkembang yang merupakan kelanjutan dari praktik-praktik masa lalu. Kemunculan kolonialisme model baru ini tentunya lebih halus disampaikan oleh negara maju melalui berbagai celah secara tidak langsung pada kehidupan negara berkembang, salah satunya aspek intelektualitas dan sistem pendidikan.

Pelaksanaan neokolonialisme pendidikan barat terhadap sistem pendidikan Indonesia dianggap sangat merugikan dalam pembentukan identitas bangsa untuk masa depan (Marut, 2015). Hal ini karena adanya dominasi unsur-unsur Negara Barat dalam kurikulum, materi ajar dan norma-norma pendidikan yang dapat menyebabkan depresiasi nilai-nilai lokal dan tradisional (Altbach, 1971). Dominasi pendidikan Barat dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam representasi pengetahuan dan gagasan, mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses sumber daya pendidikan. Hal ini dapat memperkuat disparitas sosial dan ekonomi, karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang memberdayakan (Brata, et al, 2020).

Abdul Halim Sani dalam bukunya “Manifesto Gerakan Intelektual Profetik” (2011) mengangkat gagasan Kuntowijoyo (2001) mengenai “kesadaran profetik” yakni perjuangan pembebasan yang diawali dengan pembacaan terhadap realitas yang selaras dengan tradisi kenabian. Gerakan intelektual profetik dimaksudkan bagi mereka yang memiliki kesadaran akan diri, alam dan Tuhan yang menisbatkan semua potensi yang dimiliki sebagai bentuk pengabdian kemanusiaan dalam melakukan transformasi sosial berkeadilan guna terwujud *khoiru ummat*. Konsep “kesadaran profetik” dapat dijadikan konsen pengajian solusi terhadap fenomena neokolonialisme dalam pendidikan diatas. Selaras dengan perjuangan transformatif Nabi Muhammad S.A.W dalam aspek sosial dan pendidikan, konsep “kesadaran profetik” diharapkan dapat diadopsi menjadi model pembebasan pendidikan dari belenggu penjajah kontemporer.

Penelitian ini akan berfokus meneliti *grand* solusi bagi permasalahan neokolonialisme pendidikan yang hadir di Indonesia. Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep neokolonialisme dalam pendidikan itu? Apa itu konsep gerakan intelektual profetik? Bagaimana “kesadaran profetik” dapat menjadi *grand* solusi permasalahan neokolonialisme pendidikan di Indonesia?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan konsep-konsep diatas dan memaparkan rencana solusi bagi fenomena neokolonialisme pendidikan di Indonesia. Belum ada penelitian yang membawa agenda “kesadaran profetik” sebagai solusi permasalahan diatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendalami konsep “kesadaran profetik” sebagai tawaran solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Teori Neokolonialisme

Menurut KBBI neokolonialisme berasal dari kata *neo* (baru), *kolonial* (penjajah) dan *isme* (paham) maka definisi dari neokolonialisme adalah sistem penjajahan bentuk baru. Menurut Bjornson (1998) Neokolonialisme merupakan suatu hubungan ekonomi dan politik yang tidak setara dan diterapkan oleh negara-negara “imperialis” terhadap negara-negara berkembang melalui bantuan militer, bantuan ekonomi, investasi swasta dan dukungan terhadap elit negara maju yang kekayaannya sangat besar. Menurut Sartre (2001) neokolonialisme merupakan praktik dari kapitalisme, globalisasi dan pasukan kultural untuk mengontrol sebuah negara, biasanya negara bekas jajahan eropa terdahulu yakni wilayah

Afrika ataupun Asia, pengontrolan yang dimaksud adalah dalam aspek ekonomi, budaya, linguistik dan pendidikan lewat media promosi yang lebih "halus" dan "jinak" sehingga korporasi akan tertanam secara perlahan pada negara jajahan tersebut.

Apriliawan (2018) memaparkan bahwa neokolonialisme pertama kali disampaikan oleh tokoh pergerakan sosio-politik asal Ghana, Kwame Nkrumah (1961). Menurut Nkrumah, neokolonialisme adalah penanaman hegemoni oleh mantan penjajah melalui sektor politik, ekonomi dan budaya, meskipun negara-negara tersebut telah merdeka secara formal. Hegemoni ini tercermin dalam tekanan ekonomi dan politik yang diberlakukan oleh negara kuat terhadap negara lemah, menjadikan negara lemah tergantung pada negara kuat untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga, negara-negara bekas jajahan tersebut kesulitan untuk mencapai kemandirian dalam aspek politik dan ekonomi.

Teori Transformasi Sosial Emile Durkheim

Menurut Hanifah (2019) Emile Durkheim mengemukakan gagasan bahwa perubahan sosial adalah suatu gejala yang ditimbulkan oleh pergaulan hidup manusia serta unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti unsur geografi, biologi, ekonomi dan kebudayaan. Sani (2011) juga memaparkan bahwa transformasi sosial menurut Emile Durkheim terjadi karena inspirasi semangat moral, nilai-nilai keyakinan yang ada dalam masyarakat. Menurutnya, proses transformasi sosial terjadi karena berubahnya kesadaran kolektif dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Teori transformasi sosial yang dikembangkan oleh Durkheim dipengaruhi oleh konsep kemajuan manusia Auguste Comte "sebuah masyarakat melewati tiga tahap yakni: teologis, metafisis dan ilmiah (Sani, 2011). Menurut Kuntowijoyo (1998) konsep "kesadaran profetik" lebih dekat dengan paradigma perubahan yang digagas oleh Durkheim, karena struktur sosial merupakan sentimen-sentimen kolektif termasuk agama dan nilai ideologis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Moleong (2015) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati.

Menurut Raco (2018) pendekatan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran dan pengetahuan dari peneliti dan bersifat lebih fleksibel karena diinterpretasikan oleh peneliti. Menurut Syaibani (2012), studi kepustakaan merujuk pada upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Sumber informasi tersebut dapat berupa buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (Irawan, 2021). Nazir (2003) menambahkan bahwa penelitian kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan topik yang diangkat (Nazir, 2003). Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan mengenai konsep “kesadaran profetik” sebagai bentuk solusi dari fenomena neokolonialisme pendidikan di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Neokolonialisme Dalam Pendidikan

Philip G. Altbach dalam bukunya *Education And Neocolonialism* mengemukakan (1971) bahwa kolonialisme merupakan situasi di mana satu negara mengendalikan politik, ekonomi dan pendidikan negara lain secara tidak langsung. Para ahli menyatakan bahwa kita perlu sadar akan peran yang masih dimainkan oleh negara-negara maju terhadap negara-negara yang pernah dijajah olehnya. Fenomena ini dikenal sebagai neokolonialisme, yang mengacu pada dampak berkelanjutan dari masa kolonial oleh negara-negara industri maju terhadap sistem pendidikan, kebijakan dan kehidupan intelektual di negara-negara berkembang melalui dominasi berbagai bentuk (Altbach, 1971).

Altbach juga mengemukakan mengenai daftar bidang pengaruh yang dilancarkan oleh negara-negara maju terhadap negara bekas jajahannya dalam bidang pendidikan, diantaranya yakni:

1. Struktur-struktur pendidikan di negara-negara berkembang sering dipengaruhi oleh warisan administratif kolonial, mencerminkan model yang diadopsi dari luar dan ini mempengaruhi karakter pendidikan.
2. Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi juga mencerminkan orientasi negara-negara bekas kolonial atau yang memberikan bantuan.

3. Penggunaan bahasa bekas kolonial dalam pendidikan memiliki implikasi besar terhadap sistem pendidikan dan akses pendidikan bagi masyarakat.
4. Bantuan luar negeri dalam berbagai bentuk juga memengaruhi sistem pendidikan di negara-negara berkembang.

Gerakan Intelektual Profetik

Abdul Halim Sani dalam bukunya “Gerakan Intelektual Profetik” memaparkan bahwa seorang intelektual adalah mereka yang tidak tercabut dari akar-akar sosialnya yakni memiliki kesadaran untuk memusnahkan kejahatan oleh struktur kekuasaan yang zalim dan tidak adil, seorang intelektual juga merupakan penafsir jalan hidup manusia yang senantiasa menciptakan keadilan lewat nilai-nilai kebajikan, kebenaran dan kejujuran, gambarannya sebagaimana Nabi Muhammad S.A.W dalam membangun kota Madina. Selanjutnya kata *profetik* sendiri berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi, menurut Kuntowijoyo (2001) kata profetik juga menjadi icon perjuangan pembebasan rakyat Amerika Latin dari penjajahan sehingga melahirkan *Theology of Liberation*.

Maka dari itu, menurut Abdul Halim Sani gerakan intelektual profetik adalah gerakan yang mempertemukan nalar dan akal yang meletakkan keimanan pada usaha pembebasan, pencerahan, pada prinsip - prinsip kemanusiaan universal, dimana ibadah tidak serta merta didefinisikan sebagai ritual sembahyang semata, namun ada makna transformasi sosial yang dipadukan menjadi kesatuan manusia yang utuh. Gerakan intelektual profetik sendiri dikatakan sebagai gerakan keseimbangan antara tindakan dan landasan, yakni antara kesadaran akan diri, alam dan Tuhan yang menisbatkan semua potensi yang dimiliki sebagai wujud pengabdian untuk kemanusiaan dengan melakukan humanisasi, liberasi dan dijiwai dengan transendensi dalam menjawab seluruh persoalan kehidupan.

Kesadaran Profetik Sebagai *Grand* Solusi Neokolonialisme Pendidikan di Indonesia

Menurut Zuhroni (2007) mengutip pemikiran seorang filsuf Dinasti *Abbasiyyah* yakni Muhammad Iqbal “kesadaran profetik” sendiri adalah suatu kesadaran yang mencirikan sebuah proses konstruksi kehidupan yang secara aktif terus-menerus bergerak menuju kesempurnaan karena manusia adalah wakil Tuhan dan meyakini bahwa aktifitas kreatif diri adalah aktifitas ilahiah”. Oleh karena nya kesadaran profetik secara fundamental adalah upaya mengintegrasikan nalar dan iman untuk membentuk suatu transformasi sosial. Kesadaran profetik ini dapat menjadi tawaran *grand* solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia hari ini, dalam berbagai rujukan mengenai konsep intelektual profetik, keimanan harus kembali

menjadi solusi bagi permasalahan kontemporer di masyarakat, seperti penjajahan bentuk baru dalam pendidikan (neokolonialisme).

Adapun peneliti akan menjabarkan poin konsep “kesadaran profetik” berdasarkan Buku “Gerakan Intelektual Profetik” yang dapat diinternalisasikan dengan mudah di dunia persekolahan, dalam menanggulangi ancaman neokolonialisme pendidikan di Indonesia, diantaranya yakni:

1. Humanisasi-Teosentris

Mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia yakni pendidikan yang didasari dengan ruh ketuhanan dan implementasi amal soleh yang tidak hanya dapat diukur dengan nilai matematis administratif, tetapi dengan nilai transendensi. Dalam praktiknya, pendidikan Indonesia harus mampu mencetak manusia yang bertuhan secara lahir dan batin dengan asas keimanan yang kokoh sehingga segala bentuk dehumanisasi akan tereduksi sedari dini.

2. Liberasi

Mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia yang bebas, inklusif dan berdaya, yakni bentuk pembebasan dari kekejaman diskriminasi, dominasi struktur, kekerasan dan konservatisme di lingkungan sekolah dengan menempatkan agama sebagai dasar ilmu yang objektif dan faktual. Dalam praktiknya, pendidikan Indonesia harus mampu membebaskan segala bentuk dehumanisasi mikro di lingkungan sekolah yang menyebabkan sekolah terkesan eksklusif bagi kalangan tertentu saja, bentuk dehumanisasi mikro ini bisa saja terjadi; antar suprastruktur akademis sekolah, antar guru, antar siswa ataupun antar warga sekolah.

3. Transendensi

Mendasari sistem pendidikan Indonesia dengan nilai-nilai ketuhanan yang berkeadilan. Menurut Roger Garaudy dalam Sani (2011) transendensi adalah upaya menghilangkan segala bentuk nafsu manusia yang serakah dan terjadinya kontinuitas kebersamaan Tuhan dan manusia. Transendensi juga menjadikan ilmu sosial bercorak agamis berdasarkan nilai-nilai aplikatif kitab suci. Dalam praktiknya, transendensi ini harus menjadi pondasi pelaksanaan humanisasi dan liberasi bagi pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep “kesadaran profetik” dalam buku “Gerakan Intelektual Profetik” karya Abdul Halim Sani (2011) dapat menjadi tawaran solusi bagi permasalahan kontemporer pendidikan

di Indonesia saat ini. Melalui upaya humanisasi-teosentris, liberasi dan transendensi, pendekatan ketuhanan mampu menjawab ancaman praktik penjajahan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketiga jabaran konsep “kesadaran profetik” di atas harus diimplementasikan secara serius di sekolah guna meminimalisir bentuk ancaman pendidikan yang semakin beragam. Didasarkan pada pembentukan kecintaan warga sekolah terhadap Tuhan (keimanan dan amal sholeh), diharapkan mereka mampu menghindari segala bentuk dehumanisasi mikro di lingkungan sekitarnya. Maka penelitian ini merekomendasikan *grand* solusi tersebut untuk membantu mereduksi praktik-praktik neokolonialisme yang sudah masuk pada tataran mikro sekolah, harapannya penelitian ini dapat menjadi rujukan sekolah untuk menginternalisasikan nilai “kesadaran profetik” sebagai bentuk memerangi penjajahan kontemporer dalam bidang pendidikan yang akan menggerus identitas bangsa dan proyeksi pendidikan nasional di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Altbach, P. G. (1971). Education and Neocolonialism. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 72(4), 1–10. <https://doi.org/10.1177/016146817107200404>.
- Ardana, N. & Purwoko, B. (2022). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 6(2), 79–90. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.65207>.
- Azizah, A. (2017). *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Darman. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika: Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 5(3), 73–87. <http://dx.doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>.
- Freire, Paulo (1970). Pendidikan Kaum Tertindas, tim redaksi. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Inco, B. & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.31538>.
- Kuntowijoyo. (2001). *Islam sebagai Ilmu*. Bandung: Taraju.
- Kuntowijoyo. (1999). *Jalan Baru Muhammadiyah, Pengantar dalam Islam Murni*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Muhali (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, (Pp. 1–14). <http://dx.doi.org/10.1234/v0i0.425>.
- Musayyidi. (2020). Menyoal Komersialisasi Pendidikan di Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 125–140. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>.
- Nasution, H. (2021). Penerapan Media Berbasis ICT(Information and Communication Technologies) Dalam Pembelajaran Matematika Di MTs Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (Vol. 6, pp. 373–375).
- Ramanda, R., Akbar, Z. & Wirasti, M. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 121–135. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>.
- Riza, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(01), 13–32.
- Sani, M. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Litera.
- Syamsuddin, M. (2014). *Etika Muhammadiyah: Spiritualitas Ihsan yang Berkemajuan Perspektif Praksis dalam ihsan yang Berkemajuan*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Wandira, T. & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7.
- Yakobhidayat, Y., & Irawan, F. (2021). Pelaksanaan Penilaian Tanah Dan/Atau Bangunan Dalam Rangka Validasi Surat Setoran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 10–23. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1319>.
- Yohamintin, et al. (2021). Evaluasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Pendidik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 173–184.
- Zuhroni, K. (2007). Kesadaran Profetik Dan Kesadaran Mistik Menurut Muhammad Iqbal. Retrieved from [http:// https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41578/](http://https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41578/).